

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Guru**

###### **a. Konsep Guru**

Guru selalu memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk. Guru mempunyai kedudukan penting dalam pendidikan, dengan adanya guru maka pembelajaran akan berjalan dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Al-Ghazali dalam Iqbal, M. (2013:112). Guru merupakan orang tua yang sejati yaitu membimbing, mengarahkan, dan mendidikan anak, tidak hanya sebatas sampai usia dewasa tetapi lebih dari itu, tidak hanya memberikan ilmu tetapi guru adalah sosok yang bertanggung jawab akan keberhasilan anak di dunia sekaligus di akhirat kelak sehingga padanya terbentuk hubungan batin yang tidak bisa terputus oleh tempat dan waktu.

Guru merupakan orang tua yang sejati yaitu yang membimbing, mengarahkan, dan mendidik anak, tidak hanya sebatas sampai usia dewasa tetapi lebih dari itu, tidak hanya memberikan ilmu tetapi guru adalah sosok yang bertanggung jawab akan keberhasilan anak di dunia sekaligus di akhirat kelak sehingga padanya terbentuk hubungan batin yang tidak bisa terputus oleh tempat dan waktu. Ki Hadjar Dewantara dalam Mujito, W. (2014 : 73) Guru memiliki arti Tut Wuri Handayani

yaitu dari belakang seorang guru harus bisa memberikan dorongan dan arahan. Ing madya mangun karsa pada saat ini diantara peserta didik, guru harus menciptakan prakarsa dan ide. Ing ngarsa sung tulada berarti ketika guru berada di depan, seorang guru harus memberi teladan atau contoh dengan tindakan yang baik. Guru juga harus membimbing peserta didik dengan kasih sayang, sehingga peserta didik dapat leluasa dan bebas mengembangkan potensi yang ada dalam diri.

Kedudukan guru sangatlah terhormat dikalangan masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Mulyasa, E (2005) Guru adalah “pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya”. Guru adalah sebagai panutan bagi setiap orang dan menjadi tokoh yang sangat berperan penting dalam pendidikan. Tugas menjadi guru menuntut untuk selalu mencontohkan hal-hal yang baik kepada orang lain. Guru didefinisikan oleh Sukadi (2006:8) sebagai sosok manusia yang patut digugu dan ditiru. Digugu dalam arti segala ucapannya dapat dipercayai. Ditiru berarti segala tingkah lakunya harus dapat menjadi contoh atau teladan bagi masyarakat.

Pembentukan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas juga merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh guru. Amirudin (2013: 3) menyebutkan guru adalah salah satu komponen manusiawi dan proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan

sumber daya manusia (SDM) yang potensial di bidang pendidikan. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan yang harus berperan aktif dalam menempatkan peranannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Guru sangatlah berwenang dan bertanggungjawab dalam membentuk sumber daya manusia yang baik dan benar.

Djamarah (2010: 31) mendefinisikan guru sebagai orang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti lembaga pendidikan formal. Kedudukan guru sangatlah terhormat dikalangan masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru.

Pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan jabatan profesional, yang diharapkan berperan sebagai pembimbing, panutan, teladan, motivator, pemahaman, cerdas emosional dan sosial, dan memiliki daya saing. Seorang guru harus memiliki keahlian untuk membentuk karakter dan perilaku serta akhlak yang baik bagi anak didiknya.

#### **b. Kompetensi Guru**

Kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab. Usman dalam

Pudjosumedi (2015: 77) mengemukakan kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif. Kompetensi tidak hanya berkenaan dengan kemampuan guru dalam menyajikan pelajaran di depan kelas, melainkan termasuk keterampilan guru dalam menjalankan segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan sekolah yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan dan prestasi siswa.

Cogan dalam Feralys (2015: 5) menjelaskan tentang kompetensi guru adalah kelayakan untuk menjalankan tugas, kemampuan sebagai suatu faktor penting bagi guru, oleh karena itu kualitas dan produktivitas kerja guru harus mampu memperlihatkan perbuatan profesional yang bermutu. Pengertian tersebut, telah terkandung suatu konsep bahwa guru profesional yang bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah harus memiliki kompetensi-kompetensi yang dituntut agar guru mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Diharapkan guru dapat meningkatkan kemampuan intelektual sesuai dengan tuntutan zaman yang selalu berubah dengan pengetahuan dan teknologi.

Guru yang profesional harus mempunyai kompetensi yang baik agar mendidik siswa menjadi lebih baik. Kompetensi menurut Muhamimin dalam Pudjosumedi (2015: 78) mengemukakan kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegan penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap

mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut Suprihatiningrung (2013: 19) ada 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu:

- 1) Kompetensi profesional  
Kompetensi profesional yaitu kemampuan guru dalam penguasaan materi yang akan diajarkan secara luas dan mendalam.
- 2) Kompetensi pedagogik  
Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran yang meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan keilmuan sehingga memiliki keahlian secara akademik dan intelektual.
- 3) Kompetensi pribadi  
Kompetensi pribadi yaitu kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa dan berakhlak mulia, dimana pada setiap perkataan, tindakan, dan tingkah laku positif akan meningkatkan citra diri dan kepribadian seorang guru.
- 4) Kompetensi sosial  
Kompetensi sosial yaitu kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan makhluk sosial.

Keempat kompetensi yang dimiliki guru didalamnya memiliki makna bahwa guru juga harus mampu melaksanakan pembelajaran yang mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan, melaksanakan, menilai, membimbing serta melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok, seperti halnya melaksanakan pembelajaran di luar materi pokok yaitu melaksanakan pengelolaan ekstrakurikuler dan melaksanakan pelatihan di dalam ekstrakurikuler.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan salah satu profesi yang memiliki Surat Keputusan (SK) yang menjadi identitas sebagai guru. Guru memiliki peran strategis dan sering dikatakan pula sebagai ujung tombak dari keberhasilan pendidikan. Karena itu dalam meningkatkan mutu pendidikan yang pertama-tama perlu diperbaiki terlebih dulu adalah perbaikan mutu gurunya. Selain memiliki peran, guru juga memiliki tugas yaitu dalam kegiatan pembelajaran tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya, maksudnya guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi.

Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekeja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas atau siswa. Bila merujuk pada fungsi guru sebagai tenaga profesional adalah meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Oleh karenanya guru diwajibkan memenuhi standar kompetensi sesuai dengan UU No. 14 Tahun 2005 dan memiliki empat kompetendi berdasarkan UU No, 19 tahun 2005 yaitu, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional dan dari keempat kompetensi tersebut guru juga harus melaksanakan pembelajaran yang mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan, melaksanakan, menilai, membimbing serta melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok, seperti

halnya melaksanakan pembelajaran diluar materi pokok yaitu melaksanakan pengelolaan dan pelatihan di dalam ekstrakurikuler.

### c. Peran Guru

Guru sangat berperan dalam pembelajaran. Guru mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mendidik dan mengarahkan peserta didik agar menjadi lebih baik. Al-Ghazali dalam Iqbal (2013: 116) mengemukakan bahwa guru harus memberikan peranan yang dibutuhkan oleh peserta didik dan juga masyarakat sebagai berikut:

- 1) Sebagai korektor atau evaluator; guru bisa membedakan mana nilai yang baik dan nilai yang buruk.
- 2) Sebagai informator; guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain bahan pembelajaran yang telah di programkan dalam mata pelajaran dalam kurikulum.
- 3) Sebagai inspirator; guru harus memberikan ilham (petunjuk) yang baik untuk atas kemajuan anak didik.
- 4) Sebagai organisator; guru harus mampu mengorganisasikan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses belajar mengajar demi tercapainya efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.
- 5) Sebagai motivator; guru harus mampu mendorong anak didiknya agar bergairah dan aktif dalam belajar.
- 6) Sebagai inisiator; guru harus mampu menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
- 7) Sebagai fasilitator; guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memudahkan belajar anak didik.
- 8) Pembimbing; guru hendaknya mengarahkan anak didiknya terhadap potensinya sehingga mereka menjadi manusia dewasa yang sempurna, baik ilmu dan akhlaknya.
- 9) Supervisor; guru hendaknya dapat membantu dan memperbaiki serta menilai terhadap proses pengajaran secara kritis. Dan juga peranan lain yang dapat mendukung dan mewujudkan kedudukan guru sebagai manusia terhormat dan mulia

Berdasarkan penjelasan di atas guru adalah orang yang bertugas mendidik siswa di lembaga formal yaitu sekolah. Guru mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak. Guru yang professional juga dituntut menjadi manusia serba bisa dalam mendidik siswa. Selain itu ada pendapat lain menurut Sanjaya (2006: 21) peran guru dalam proses belajar guru sebagai sumber belajar

#### **d. Tugas Guru**

Guru mempunyai kekuasaan yang untuk membentuk dan membangun kepribadian siswa menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa Djamarah( 2010: 36). Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Tugas guru sebagai profesi yaitu mendidik, mengajar, dan melatih siswa. Tugas guru sebagai pendidik yaitu meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada siswa. Tugas guru sebagai pengajar yaitu meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tugas guru sebagai pelatih yaitu mengembangkan ketrampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan siswa.

Tugas guru yaitu harus menelaah perilakunya sebelum melaksanakan kewajibannya. Karena jika guru hanya sekedar mengajarkan tetapi tidak melakukannya maka guru tersebut ke dalam golongan orang yang difirmankan Allah SWT: “hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu lakukan.”

(QS. As-Shaaf:2). Hendaknya seorang guru dapat menerapkan perilaku baiknya kedalam nilai kehidupan.

Guru tidak hanya mengajarkan ilmunya semata tetapi juga mencontohkan melalui perilakunya. Abu (2013: 135) menyatakan bahwa guru harus memiliki kepribadian, kapabilitas dan kualitas sumberdaya manusia yang memadai pula. Semua ini hanya untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Tugas guru sama seperti tugas dokter yang tidak dapat diserahkan oleh sembarang orang. Jika tugas tersebut diserahkan pada yang bukan ahlinya (profesional) maka tunggulah kehancurannya.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tugas guru secara umum adalah sebagai pendidik dan pengajar dan bertanggung jawab terhadap perubahan karakter setiap muridnya. Tanggung jawab seorang guru yang atau dapat diartikan sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Guru bertuga mendidik, dalam oprasionalisasinya, mendidik adalah rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, membentuk contoh dan membisakan.

## **2. Keterampilan Berpikir Kritis**

### **a. Pengertian Berpikir**

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2010:767) berpikir merupakan proses menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, dan menimbang-nimbang dalam ingatan. Berpikir tidak lepas dari aktivitas manusia, karena berpikir merupakan

cara yang membedakan antara manusia dengan makhluk hidup lainnya. Berpikir pada umumnya didefinisikan sebagai proses mental yang dapat menghasilkan pengetahuan. Ketrampilan berpikir ini dapat dikelompokkan menjadi ketrampilan berpikir dasar dan ketrampilan berpikir tingkat tinggi, dengan ini ternyata mampu mempersiapkan peserta didik berpikir pada berbagai disiplin serta dapat dipakai untuk pemenuhan kebutuhan intelektual dan pengembangan potensi peserta didik.

Berpikir ini gejala jiwa yang dapat menetapkan hubungan-hubungan sesuatu yang menjadi ia tahu atau sesuatu yang melibatkan otak kita bekerja. Gilmer (dalam Kuswana 2012 : 35 ) menjelaskan bahwa berpikir merupakan suatu pemecahan masalah dan proses penggunaan gagasan atau lambang-lambang pengganti suatu aktivitas yang nampak secara fisik. Berpikir adalah suatu proses dari penyajian suatu peristiwa internal dan eksternal, kepemilikan masa lalu, masa sekarang, dan masa depan yang satu sama lain saling berinteraksi. Pendapat lain tentang berpikir menurut Garret (2012 :45) menjelaskan bahwa berpikir itu merupakan suatu perilaku yang sering kali tersembunyi atau setengah tersembunyi didalam lambang atau gambaran, ide, ataupun konsep yang dilakukan.

Aktivitas berpikir berkaitan erat dengan daya jiwa yang lain, seperti dengan tanggapan, ingatan, dan perasaan. Tanggapan tersebut memegang peranan penting dalam berpikir meskipun adakalanya dapat

menunggu jalanya berpikir, sedangkan ingatan merupakan syarat mutlak dalam berpikir, karena dengan adanya ingatan akan memberikan pengalaman-pengalaman dari pengamatan yang telah lampau, dan pengertian itu sendiri adalah hasil yang mampu memberikan bantuan atau dorongan dalam proses berpikir.

#### **b. Pengertian Berpikir Kritis**

Berpikir kritis adalah suatu bentuk kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan. Berpikir kritis juga dapat dipahami sebagai kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakanya, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkanya ke arah yang lebih sempurna.

Berpikir kritis (*critical thinking*) adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Informasi tersebut bisa didapatkan dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau komunikasi. Menurut Ennis (1996) berpikir kritis adalah suatu proses berpikir yang bertujuan untuk membuat keputusan yang rasional yang diarahkan untuk memutuskan apakah meyakini atau melakukan sesuatu. Dari definisi Ennis tersebut dapat diungkapkan beberapa hal penting. Berpikir kritis difokuskan ke dalam pengertian sesuatu yang penuh kesadaran dan mengarah pada sebuah tujuan. Tujuan dari berpikir kritis akhirnya memungkinkan kita untuk membuat keputusan.

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudirman (1987:120) yang mengartikan bahwa “metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.

Definisi berpikir kritis menurut Scriven & Paul (Liliasari, 2011: 7) menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah proses disiplin yang secara intelektual aktif dan terampil mengkonseptualisasi, menerapkan, menganalisis, mensistensis, dan atau mengevaluasi informasi yang dikumpulkan dan atau dihasilkan oleh pengamat, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi sebagai panduan untuk kepercayaan dan tindakan. Pendapat lain dikemukakan oleh Johnson (2009: 183) mengemukakan bahwa berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan suatu masalah, mengambil keputusan, hal ini dapat berjalan jika adanya suatu interaksi dan komunikasi.

Berpikir kritis didefinisikan oleh beberapa ahli dalam buku Liliasari & Tawil (2013: 7) seperti dibawah ini :

- 1) Beg dan Donald, mengatakan berpikir kritis telah diterima sebagai salah satu pendekatan tertua dan sangat terkenal untuk keterampilan-keterampilan keerdasan.
- 2) Ryder, menyatakan berfikir kritis sangat penting dalam aktivitas-aktivitas harian manusia dan hanya pribadi-pribadi yang cakap yang memiliki kemampuan untuk berkembang.

- 3) Facione, berpikir kritis dapat dipelajari, diperkirakan, dan diajarkan.
- 4) Gerhard dan Bayer, berpikir kritis menekankan aspek evaluasi sintesis untuk memahami arti, sehingga menghasilkan pengetahuan tentang penyebab, bukti, dan teori
- 5) Rudinow dan Barry, mendefinisikan berpikir kritis sebagai sebuah proses yang menekankan sebuah bisnis kepercayaan-kepercayaan yang logis dan rasional, memeberikan serangkaian standar, dan prosedur untuk menganalisis, menguji, dan mengevaluasi.
- 6) Angela, Screven & Paul, memandang berpikir kritis sebagai proses disiplin cerdas dari konseptualisasi, penerapan, analisis, sistensis, evaluasi aktif dan berketrampilan yang dikumpulkan dari, atau dihasilkan dari hasil observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunika sebagai suatu penuntun menyju keperayaan dan aksi.
- 7) Silverman dan Smith, mendefinisikan berpikir kritis sebagai berpikir yang meiliki maksud, masuk akal, dan berorientasi tujuan serta kecakapan untuk menganalisis sesuatu informasi dan ide-ide secara hati-hati dan logis dari berbagai macam perspektif.

Pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan ketrampilan kecerdasan untuk mengembangkan kemampuan dalam mengkonseptualisasi, penerapan, analisis dan evaluasi yang dihasilkan dari observasi, pengalaman, penalaran, refleksi dan kmunikasi untuk memecahkan suatu masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis dan melakukan penelitian ilmiah.

### **c. Faktor-Faktor Penghambat Berpikir Kritis**

Kemampuan kritis setiap orang berbeda-beda, hal ini didasarkan oleh banyaknya faktor yang mempengaruhi berpikir kritis setiap individu. Menurut Rubenfeld & Scheffer (1999 dalam Maryam, Setiawati, Ekasari, 2008) ada 7 faktor yaitu :

- 1) Kondisi fisik : kondisi fisik adalah kebutuhan fisiologi yang paling dasar bagi manusia untuk menjalani kehidupan. Ketika kondisi

fisik siswa terganggu, sementara ia dihadapkan pada situasi yang menuntut pemikiran yang matang untuk memecahkan suatu masalah maka kondisi seperti ini sangat mempengaruhi pikirannya. Ia tidak dapat berkonsentrasi dan berpikir cepat karena tubuhnya tidak memungkinkan untuk bereaksi terhadap respon yang ada.

- 2) Motivasi : merupakan hasil faktor internal dan eksternal. Motivasi ini berupaya untuk menimbulkan rangsangan, dorongan ataupun pembangkit tenaga seseorang agar mau berbuat sesuatu atau memperlihatkan perilaku tertentu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menciptakan minat adalah cara yang sangat baik untuk memberi motivasi pada diri demi mencapai tujuan. Motivasi yang tinggi terlihat dari kemampuan atau kapasitas atau daya serap dalam belajar, mengambil resiko, menjawab pertanyaan, menentang kondisi yang tidak mau berubah kearah yang lebih baik, mempergunakan kesalahan sebagai kesimpulan belajar, semakin cepat memperoleh tujuan dan kepuasan, memperlihatkan tekad diri, sikap konstruktif, memperlihatkan hasrat dan keingintahuan, serta kesediaan untuk menyetujui hasil perilaku.
- 3) Kecemasan: keadaan emosional yang ditandai dengan kegelisahan dan ketakutan terhadap kemungkinan bahaya. Kecemasan timbul secara otomatis jika individu menerima stimulus berlebih yang melampaui untuk menanganinya (internal, eksternal). Reaksi terhadap kecemasan dapat bersifat; a) konstruktif, memotivasi individu untuk belajar dan mengadakan perubahan terutama perubahan perasaan tidak nyaman, serta terfokus pada kelangsungan hidup; b) destruktif, menimbulkan tingkah laku maladaptif dan disfungsi yang menyangkut kecemasan berat atau panik serta dapat membatasi seseorang dalam berpikir
- 4) Perkembangan intelektual: intelektual atau kecerdasan merupakan kemampuan mental seseorang untuk merespon dan menyelesaikan suatu persoalan, menghubungkan satu hal dengan yang lain dan dapat merespon dengan baik setiap stimulus. Perkembangan intelektual tiap orang berbeda-beda disesuaikan dengan usia dan tingkah perkembangannya, semakin bertambah umur anak, semakin tampak jelas kecenderungan dalam kematangan proses.
- 5). Konsistensi Faktor yang mempengaruhi konsistensi adalah makanan, minuman, suhu ruangan, cahaya, pakaian, tingkat energi, kekurangan tidur, penyakit dan waktu yang dapat menyebabkan daya berpikir menjadi naik turun.
- 6). Perasaan Perasaan atau emosi biasanya diidentifikasi dalam satu kata yaitu : sedih, lega, senang, frustrasi, bingung, marah, dan seterusnya. Seseorang harus mampu mengenali dan menyadari bagaimana perasaan dapat mempengaruhi pikirannya dan mampu untuk memodifikasi keadaan sekitar yang memberikan

kontribusi kepada perasaan.

- 7). Pengalaman Pengalaman merupakan hal utama untuk berpindah dari seorang pemula menjadi seorang ahli.

Kesimpulan dari beberapa faktor penghambat berpikir kritis salah satunya yang dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan berpikir kritis adalah interaksi antara pengajar dan siswa. Siswa memerlukan suasana akademik yang memberikan kebebasan dan rasa aman bagi siswa untuk mengekspresikan pendapat dan keputusannya selama berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

#### **D. Indikator Berpikir Kritis**

Menurut Ennis (Adun Rusyna, 2014:110), ada 12 indikator kemampuan berpikir kritis yang dikelompokkan menjadi 5 aspek kemampuan berpikir kritis, yaitu : (1) memberikan penjelasan yang sederhana (elementary clarification); (2) membangun keterampilan dasar (basic support); (3) menyimpulkan (inference); (4) memberikan penjelasan lanjut (advance clarification); (5) mengatur strategi dan taktik (strategies and tactics).

#### **B. Penelitian Relevan**

1. Fatmawati (2014) dengan judul "*Analisis Berpikir Kritis Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Pola pada Pokok Bahasa Persamaan Kuadrat*". Hasil pada penelitian ini yaitu siswa cenderung berada pada tingkat berpikir kritis 1 atau TBK (Tingkatan Berpikir Kritis)
  - 1). Siswa TBK 0 sejumlah 7 anak, kriterianya yaitu tidak memenuhi semua indikator berpikir kritis menurut Ennis.
  - 2). Siswa TBK 1 sejumlah 6 anak,

memenuhi dua atau tiga indikator berpikir kritis menurut Ennis yaitu merumuskan pokok-pokok permasalahan, mengungkapkan fakta yang ada, atau mendeteksi biasa. 3). Siswa TBK 2 sejumlah 2 anak, memenuhi empat indikator berpikir kritis menurut Ennis yaitu memilih argumen yang logis, dan mendeteksi bias. 4). Selanjutnya siswa TBK 3 sejumlah 1 anak, memenuhi semua indikator berpikir kritis menurut Ennis yaitu merumuskan pokok-pokok permasalahan, mengungkapkan fakta yang ada, memilih argumen yang logis, mendeteksi bias, dan menarik kesimpulan. Siswa Kelas X AP 1 SMK Muhammadiyah 1 Sragen paling banyak berada pada TBK 1

2. Ramalisa (2013) dengan jurnal "*Proses Berpikir Kritis Siswa SMA Tipe Kepribadian Thinking dalam memecahkan masalah matematika*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa tipe kepribadian thinking dapat melewati tahapan memahami masalah dan memperoleh informasi yang relevan tentang masalah, menyusun rencana pemecahan masalah, melaksanakan rencana pemecahan masalah dan mengecek kembali hasil penyelesaian masalah, selain itu siswa yang berkepribadian thinking mampu menunjukkan hal tersebut yang dapat dilihat pada hasil pekerjaan siswa tersebut yaitu pada tahap proses berpikir kritis yang pertama ini siswa dapat mengidentifikasi apa saja yang diketahui dari masalah, kemudian apa saja yang ditanyakan pada soal tersebut dan siswa juga mengetahui kecukupan syarat untuk memecahkan masalah yang diberikan pada tahap memahami masalah.

3. Encep Syarief Nurdin (2015) yang berjudul *“The Policies On Civic Education In Developing National Character In Indonesia”*. Setiap negara memiliki kebijakan berbeda tentang pelaksanaan Pendidikan Kewarganegaraan. Sebagai negara yang merdeka, Indonesia mengelola Pendidikan Kewarganegaraan secara terpisah melalui subjek khusus dengan nama 'pendidikan kewarganegaraan', sementara negara-negara lain, seperti Malaysia, mengintegrasikan bentuk pendidikan ini ke mata pelajaran lain. Kebijakan tentang Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia bertujuan untuk membentuk warga negara yang memiliki semangat nasionalisme dan patriotisme (Penjelasan Pasal 37 UU No. 20 Tahun 2003). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian pustaka. Sementara itu, data dianalisis secara deskriptif, terdiri atas tanda kutip. Selain itu, Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan berbasis nilai menekankan pada realisasi warga negara yang baik, yang memiliki kompetensi holistik dalam pengetahuan, keterampilan, dan sifat-sifat berdasarkan karakter nasional (nilai-nilai Pancasila atau Lima Prinsip Indonesia).
4. Jumiati Nur, S.Pd (2015) dengan judul *“Peranan Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Unismuh Makassar”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1). Relevansi materi PKn dengan konsep pendidikan karakter di SMP Unismuh Makassar adalah mengintegrasikan nilai-nilai karakter dari pendidikan karakter yang relevan dengan materi Pendidikan Kewarganegaraan pada proses pembelajaran, (2). Pendidikan

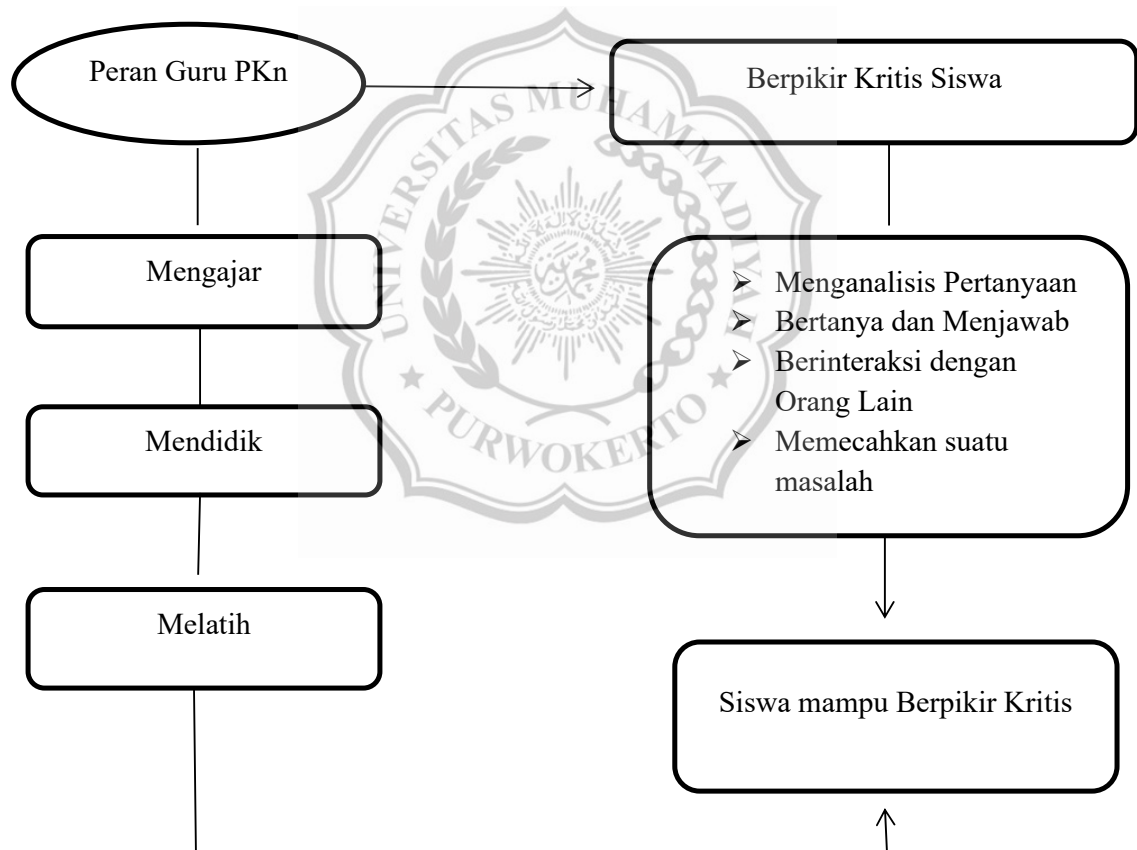
karakter dalam pembelajaran PKn melalui tiga tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan tahap penilaian, 3) implementasi nilai-nilai karakter pada peserta didik SMP Unismuh Makassar, merupakan wujud dari pengembangan nilai-nilai karakter yang dilakukan pada proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui pembiasaan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

### **C. Karangka Berpikir**

Guru memiliki peran penting dalam sebuah proses pembelajaran, peran guru tersebut yaitu mengajar, melatih, dan mendidik siswa. Guru sebagai pendidik diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran di kelas sehingga siswa tertarik dan terangsang untuk lebih antusias ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran. Peran guru disini antara lain bertugas mentransfer ilmu pengetahuan termasuk nilai-nilai afektif di dalamnya, selain itu guru juga disebut sebagai fasilitator yang harus pandai membawa siswanya kepada tujuan yang hendak dicapai dengan cara yang baik dan menarik.

Salah satu nilai afektif yang harus ditanamkan guru kepada siswanya adalah berpikir kritis. Berpikir kritis adalah suatu bentuk kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan. Indikator pengukur sikap berpikir kritis diantaranya: menganalisis pertanyaan, bertanya dan menjawab, berinteraksi dengan orang lain, dan memecahkan suatu masalah. Sikap berpikir kritis ini sangat penting bagi siswa karena berpikir kritis dapat membantu siswa dalam berpikir kritis dan kreatif, serta mampu menemukan

pengetahuan baru dengan melalui berorganisasi disekolah untuk mempersiapkan diri hidup pada era globalisasi termasuk peranan guru dalam menumbuhkan sikap berpikir kritis tersebut di dalam proses pembelajaran, khususnya melalui kebebasan berorganisasi. Deskripsi kerangka berpikir dapat disajikan melalui gambar di bawah ini



**Gambar 2. 1. Kerangka Berpikir**